



Studi Kritis Hadis Prediktif tentang Dajjal dengan Pendekatan Hermeneutika Gracia

Alma'arif

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Datuk Laksemana Bengkalis, Indonesia

almaarif.umymasya@gmail.com

Abstract. *Hadiths that were revealed in the 7th century in the Arabian nation have historical and normative content. Hadith in the historical framework means that it cannot be separated from the horizon, culture and patrons that surround it. Meanwhile, the hadith in the normative framework means the teachings and values contained in the hadith. Knowing which one is historical and which one is relative must be done with various approaches so as not to be trapped in a rigid and static meaning that causes the hadith to be overtaken by the times. This article aims to examine the understanding of the predictive hadith about Dajjal using Gracia's hermeneutic approach. Gracia in relation to dissecting the text divides it into three aspects; namely historical function, meaning function and implicative function. Through Gracia's approach, it can be concluded that the traditions related to Dajjal are historical and in accordance with the context in which they were delivered to the audience at that time. Hadiths about Dajjal that are historical in nature cannot be understood contextually as the original text, because holding on to the original text will contradict the context and the development of science. For example, the issue of swords, close-range warfare and so on. The Hadith of Dajjal as an implicative meaning can be interpreted as anyone who deceives and causes damage on earth, making it more universal and accepted by all groups.*

Keyword: *Historical function, meaning function, implicative function, approach.*

Abstrak. Hadis yang turun pada abad ke-7 di bangsa Arab memiliki muatan yang historis dan normatif. Hadis dalam kerangka historis berarti tidak lepas dari horizon, budaya dan patron-patron yang mengitarinya. Sementara hadis dalam kerangka normatif berarti ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam hadis. Mengetahui mana yang historis dan mana yang relatif ini harus dengan berbagai pendekatan agar tidak terjebak pada makna yang kaku dan jumud yang menyebabkan hadis tergilas zaman. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam pemahaman hadis prediktif tentang Dajjal dengan pendekatan hermeneutika Gracia. Gracia dalam kaitannya membedah teks membagi dalam tiga aspek; yaitu *historical function*, *meaning function* dan *implicative function*. Melalui pendekatan Gracia dapat disimpulkan bahwa hadis-hadis yang berkaitan dengan Dajjal adalah hadis yang historis dan sesuai dengan konteks saat hadis disampaikan kepada audiens saat itu. Hadis tentang Dajjal yang bersifat historis itu secara kontekstual tidak bisa dipahami sebagaimana teks aslinya, karena memegang pada teks asli akan bertentangan dengan konteks dan perkembangan ilmu pengetahuan. Misalnya soal pedang, perang jarak dekat dan sebagainya. Hadis Dajjal sebagai *implicative meaning* dapat dimaknai sebagai sifat bahwa siapa pun (dari agama dan golongan mana) yang memiliki sifat yang suka menipu, manipulatif, dan menyebabkan kerusakan di muka bumi, maka ia disebut sebagai Dajjal. Makna ini menjadi universal dan relevan di segala zaman.

Kata Kunci: Fungsi historis, fungsi makna, fungsi implikatif, pendekatan.

1. LATAR BELAKANG

Dua pendekatan yang digunakan oleh cendekiawan muslim terhadap penafsiran sumber-sumber Islam; tekstual dan kontekstual. Pendekatan baru dalam memahami hadis Nabi dalam mencari signifikansi (*maghza*) agar kontekstual ini sangat penting. Pendekatan mana yang lebih bisa diandalkan (*reliable*) dan mendekati kebenaran itu dapat dijawab dengan memeriksa sifat penafsiran teks. Secara teoritis, proses memahami dan menafsirkan teks (termasuk hadis yang sudah menjadi teks) harus memasukkan tiga subjek sekaligus yang terlibat

yaitu konteks penulis, konteks teks, dan konteks pembaca. Oleh karena itu, secara inheren, struktur triadik dari seni interpretasi terdiri dari (1) tanda atau teks, (2) perantara atau penerjemah, dan (3) audiens. Struktur triadik ini secara implisit mengandung isu-isu dalam mengevaluasi hadits, yaitu 1) sifat teks, 2) metode yang digunakan untuk memahami teks, dan 3) pemahaman yang ditentukan oleh pra-anggapan dan horison audiens yang menjadi sasaran teks.

Perbedaan waktu, tempat, dan suasana budaya antara audiens dan teks dan penciptanya menciptakan keterasingan, kesenjangan, dan bahkan penyimpangan makna. Masalah keterasingan, kesenjangan bahkan penyimpangan makna adalah perhatian utama dalam interpretasi, sehingga memahami teks membutuhkan perbedaan antara makna teks dan signifikansi konteks. Di sini dibutuhkan pendekatan baru yang lebih komprehensif, *holistic* dan kontekstual.

Cara penafsiran ini, pada gilirannya, membutuhkan pemeriksaan konteks di balik teks apa pun agar teks dapat dipahami dengan baik. Artikel ini berkontribusi pada wacana kritik hadis pada matan dengan mengusulkan pendekatan hermeneutika Gracia untuk memahami dan menafsirkan hadis secara kontekstual. Perhatian Gracia terhadap dunia interpretasi sangat dalam. Ia tidak hanya mengkaji apa itu interpretasi secara umum, melainkan juga mencermati bagaimana proses seseorang memahami akan pemaknaan sebuah teks.

Pemetaan Masalah dan *Novelty*

<i>Das Sein</i>	<i>Das Sollen</i>	<i>Novelty</i>
Hadis terkungkung dalam kerangka historis. Hadis tidak pernah keluar dalam ruang dan waktu abad ke-7.	Dapat dipahami secara holistik, komprehensif, kontekstual sepanjang zaman karena mengandung nilai-nilai normatif dan esensial	Pendekatan yang baru berupa Hermeneutika Gracia dalam membedah hadis tentang Dajjal sebagai wacana kritis atas teks (<i>nashsh</i>). Dengan pendekatan baru tersebut, memunculkan pemahaman baru yang lebih komprehensif, holistik dan kontekstual.

Literature Review

NO	Karya Publikasi Ilmiah	Judul	Gap
1	Disertasi	Suryani. “Kajian Hermeneutika Hadis Tentang Tanggung Jawab Nafkah dan Implikasinya terhadap Kepemimpinan Rumah Tangga serta Relevansinya dalam Pembaharuan Hukum Keluarga Di Indonesia”. (Kritik Sosio Historis Fazlur Rahman). UIN Raden Intan Lampung. 2018.	Pendekatan, objek dan pemahaman
2	Jurnal Ilmiah	Alma’arif. “Hermeneutika Hadis ala Fazlur Rahman”. Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur’an dan hadis. Vol. 16 No. 2 (2015): Juli.	Pendekatan, objek dan pemahaman
		Wasman, Mesrain, Suwendi. “A Critical Approach to Prophetic Traditions: Contextual Criticism in Understanding Hadith”. Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies. Vol 61, No 1 (2023).	Pendekatan, objek dan pemahaman
		Suryani. Urgensi Hermeneutika Sebagai Metode dalam Pemahaman Hadis (AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis vol. 6, no 2, 2022).	Pendekatan, objek dan pemahaman
		Wely Dozan dan Mitha Mahdalena Efendi. “Hermeneutika Hadis Sa’Duddin Al-Utsmani (Studi Kitab <i>al-Manhaj al-Wasth Fi al-Ta’amul Ma’a al-Sunnah al-Nabawiyyah</i>). Tajdid: Jurna Ilmu ushuluddin Vol. 19 No. 1 (2020).	Pendekatan, objek dan pemahaman
		Khairil Ikhsan Siregar. “Hermeneutika Hadis tentang “Hidupkan Saya Bersama Orang Miskin.”(Analisis Kualitas dan Sharh Hadis)”. Hayula Journal, Vol. 5, no. 1, Jan 2021.	Pendekatan, objek dan pemahaman
		Muhammad Syarifuddin dan Masruhan. “Interpretasi Hadis: antara Hermeneutika dan Syarh al-Hadis (Studi Komparatif).” Tajdid: Vol. 20 No. 2 (2021).	Pendekatan, objek dan pemahaman
		Bisri Tujang. “Hermeneutika Hadis Yusuf Qardawi (Studi Analisa Terhadap Metodologi Interpretasi Qardawi)”. Vol 2 No 1 (2014): Al-Majaalis : Jurnal Dirasat Islamiyah.	Pendekatan, objek dan pemahaman
		Hasan Suaidi. “Hermeneutika Hadis Syuhudi Ismail”. Religia: Vol. 20 No. 1 (2017) .	Pendekatan, objek dan pemahaman
		Hanief Monady. “Hermeneutika Hadis Abu Syuqqah.” Jurnal Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora. Vol. 14. No. 1 Juni 2017.	Pendekatan, objek dan pemahaman
		Latifah Anwar. “Hermeneutika Hadis Muhammad Syahrur.” Kajian Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama. Vol. 20 No. 1 (2021).	Pendekatan, objek dan pemahaman
		Siti Fathimah. “Hermeneutika Hadis: Tinjauan Pemikiran Yusuf al-Qordhowi dalam Memahami Hadis.”. REFLEKSI, Volume 16, Nomor 1, April 2017.	Pendekatan, objek dan pemahaman

		Rohmansyah. "Hadith Hermeneutics of Ṣalāḥuddīn bin Aḥmad al-Idlibī about Āisyah's Criticism for Abu Hurairah's Narration". <i>IJISH (International Journal of Islamic Studies and Humanities)</i> . VOL 4, No. 2.	Pendekatan, objek dan pemahaman
		Jannatul Husna dan Suyadi. "The Hadiths Of Neuroscience: A Hermeneutic Study on the Prophet's Sunnah in Thinking Framework." <i>Al-Quds: Jurnal Studi al-Qur'an dan hadis</i> . Vol. 8 No. 1 (2024).	Pendekatan, objek dan pemahaman
		Muhammad Syamil Basayif. Mahasin Haikal Amanullah. M. Khusna Amal. "Schleiermacher's Hermeneutics And His Contribution To The Study Of Hadith". <i>Al-Quds: Jurnal Studi al-Qur'an dan hadis</i> Vol. 8 No. 2 (2024) .	Pendekatan, objek dan pemahaman
		Faiq Ainurrofiq. "The Use Of Hermeneutics Double Movement Fazlur Rahman In Comprehending Hadith Of The Unsuccessful Leadership Of Women". <i>Jurnal Ushuluddin</i> . Vol 27, No 2 (2019).	Pendekatan, objek dan pemahaman
		Pipin Armita dan Jani Arni, "Dinamika Pemahaman Ulama Tentang Hadis Dajjal", December 2017 <u>Jurnal Ushuluddin</u> 25(2).	Pendekatan dan pemahaman
		Muhammad Syachrofi dan Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Reinterpretasi Hadis Mengucap Salam kepada Non-Muslim: Aplikasi Teori Fungsi Interpretasi Jorge J.E Gracia", <i>Journal of Qur'an and Hadith Studies</i> , Vol. 10, No. 1.	Pendekatan dan pemahaman

2. METODE GRACIA

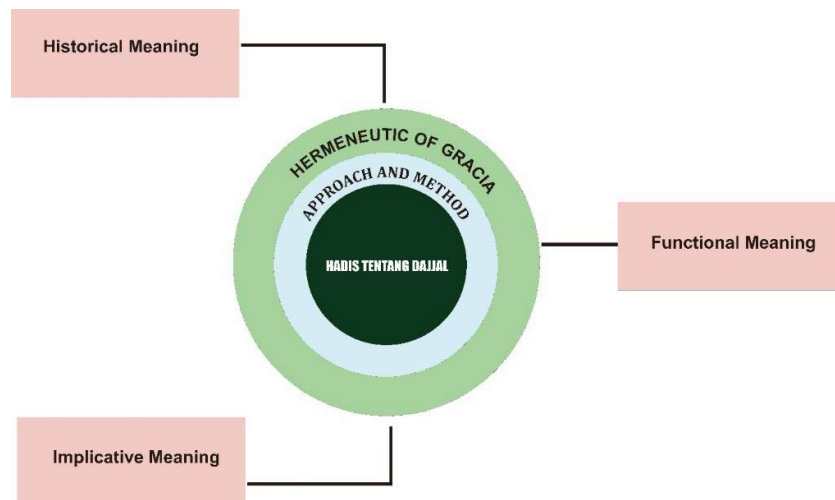
Metode yang ditawarkan Gracia, "Perkembangan interpretasi teks", berusaha menjembatani antara keadaan teks sejarah dengan keadaan penonton saat ini, serta maknanya. Untuk memulai proposalnya, Gracia menyatakan bahwa ada tiga komponen yang membentuk dan bekerja sama dalam serangkaian interpretasi: Pertama, teks yang akan ditafsirkan (interpretandum), yang mencakup sejarah teks. Kedua, penafsir (interpreter) adalah orang yang mencari makna historis teks dan mengubahnya menjadi makna baru beserta implikasinya melalui fungsi interpretasi. Ketiga, tambahan makna (interpretans), yang diciptakan oleh penafsir, pada akhirnya merupakan gabungan dari interpretandum dan interpretans yang disebut penafsiran.

Dalam hermeneutika pemaknaan teks, tiga komponen menciptakan makna. Setiap komponen memiliki dunianya sendiri. Menurut Gracia, memahami teks berarti memahami makna yang terkandung di dalamnya, bukan teks itu sendiri. Teks tidak bias jika dibandingkan dengan artinya. Karena tiga komponen yang berbeda ini membentuk pemahaman teks, yaitu:

(a) teks yang harus dipahami atau dipahami tentang makna yang terkandung dalamnya, (b) audiens yang memahami teks, dan (c) upaya untuk memahami makna yang terkandung dalam teks.

Gracia mengatakan bahwa ada lima jenis teks yang berbeda yang dapat dipahami seseorang. Yang pertama adalah teks aktual, atau teks nyata; dalam kebanyakan kasus, jenis teks ini lebih mirip dengan teks yang bersifat historis atau sejarah. teks perantara, atau teks perantara. teks kontemporer, atau literatur kontemporer. Teks yang dimaksud, atau "teks yang dimaksud", Teks ideal, atau "teks ideal".

Hadis sebagai teks memiliki banyak poin yang perlu dianalisis karena memiliki konteks, audiens, dan masyarakat. Elemen teks tersebut adalah komponen yang berbeda yang membantu setiap orang memahami teks; audiens harus memahami teks sebagai aktor dan melakukan tugas untuk memahami maknanya. Cara berpikir tentang hadis dan penafsirannya disebut paradigma tafsir tekstual. Paradigma ini dimulai dengan konsep an-nass dan menekankan pentingnya pemahaman yang baik antara audiens, teks, dan konteks. Konteks teks, yang dimaksudkan dalam konteks ini, berbeda dengan konteks yang difahami dalam tafsir kontekstual. Teks hadis bukan hanya tertulis dalam bentuk, tetapi sangat kompleks dan terdiri dari kombinasi, konstruksi, dan korelasi.



NO	Terma	Sub-terma
1	Historical function	Dialektika antara otoritas teks,
		Dialektika Konteks
		Otoritas pengarang
		Audiens teks
		Audiens kontemporer
2	Meaning Function	Makna objektif pada teks
		Dikaitkan dengan ilmu-ilmu lainnya
3	Implicative Meaning	menciptakan pemahaman pengarang teks historis (<i>historical author</i>) dan audiens historis
		Menciptakan pemahaman di mana makna teks itu dimengerti oleh audiens kontemporer, terlepas apakah makna yang dipahami sama dengan makna yang dimiliki pengarang teks dan audiens historis, atau tidak
		menciptakan pemahaman di mana implikasi dari makna teks itu dimengerti oleh audiens kontemporer. Artinya, bertujuan menangkap implikasi dari makna teks tertentu
		Pluralitas kebenaran tafsir yang beragam.

Hadis Prediktif tentang Dajjal dan Kualitas Sanad

1. Teks Hadis tentang Dajjal (dalam al-Bukhari nomor 1882)

حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيثًا طَوِيلًا عَنِ الدَّجَالِ، فَكَانَ فِيهِمَا حَدَّثَنَا بِهِ أَنْ قَالَ: يَأْتِي الدَّجَالُ -وهو مُحَرَّمٌ عَلَيْهِ أَنْ يَدْخُلَ بَقَابِ الْمَدِينَةِ- بَعْضَ السَّبَاخِ الَّتِي بِالْمَدِينَةِ، فَيَخْرُجُ إِلَيْهِ يَوْمَئِذٍ رَجُلٌ هُوَ خَيْرُ النَّاسِ -أَوْ مِنْ خَيْرِ النَّاسِ- فَيَقُولُ: أَشْهَدُ أَنَّكَ الدَّجَالُ الَّذِي حَدَّثَنَا عَنْكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيثُهُ، فَيَقُولُ الدَّجَالُ: أَرَأَيْتَ إِنْ قَتَلْتُ هَذَا، ثُمَّ أَحْيَيْتُهُ؛ هَلْ تَسْكُونُ فِي الْأَمْرِ؟ فَيَقُولُونَ: لَا، فَيَقْتُلُهُ ثُمَّ يُحْيِيهِ، فَيَقُولُ حِينَ يُحْيِيهِ: وَاللَّهِ مَا كُنْتُ قَطُّ أَشَدَّ بَصِيرَةً مِنِّي الْيَوْمَ، فَيَقُولُ الدَّجَالُ: أَقْتُلُهُ فَلَا أُسَلِّطُ عَلَيْهِ.

Suatu hari Rasulullah SAW menceritakan kepada kami suatu Hadis panjang tentang Dajjal, di antara yang beliau ceritakan kepada kami saat itu ialah, beliau bersabda: "Dajjal datang dan diharamkan masuk jalan Madinah, lantas ia singgah di lokasi yang tak ada tetumbuhan dekat Madinah, kemudian ada seseorang yang mendatangnya yang ia adalah sebaik-baik manusia atau di antara manusia terbaik, dia berkata; 'saya bersaksi bahwa engkau adalah Dajjal, yang Rasulullah SAW telah ceritakan kepada kami.' Kemudian Dajjal mengatakan; 'Apa pendapat kalian jika aku membunuh orang

ini lantas aku menghidupkannya, apakah kalian masih ragu terhadap perkara ini? ' Mereka menjawab; 'tidak'. Maka Dajjal membunuh orang tersebut kemudian menghidupkannya, namun orang tersebut tiba-tiba mengatakan; 'Ketahuilah bahwa hari ini, kewaspadaanku terhadap diriku tidak sebesar kewaspadaanku terhadapmu! ' Lantas Dajjal ingin membunuh orang itu, namun ia tak bisa lagi menguasainya." (H.R. al-Bukhari, 1882).

2. Takhrij Hadis tentang Dajjal Berdasarkan Penelitian Terdahulu

NO	Kitab	Nomor
1	Sahih al-Bukhari bab fitan	1882
2	Sahih Muslim	2938
3	Ibnu Majah	4067
4	Tirmizi	2179
5	Muslim	1342
6	Ahmad bin Hanbal	22166

3. HASIL PENELITIAN KUALITAS SANAD DAN MATAN HADIS TENTANG DAJJAL

Hadis tentang Dajjal ini menurut kajian Syarif Hidayatullah dalam artikelnya yang berjudul kualitas hadis-hadis tentang Dajjal menyimpulkan bahwa sanad para perawinya kuat, sehingga dinyatakan bahwa hadis-hadis yang membahas tentang Dajjal sesuai dengan kriteria kesahihannya dan sudah memenuhi syarat kesahihannya. Hadis tentang Dajjal banyak sekali, dan diriwayatkan oleh sejumlah besar para sahabat Nabi. Mayoritas mendominasi bahwa itu dibuktikan dengan hadis yang sanadnya kuat dan perawinya juga *ṣiqah*, dengan demikian hadis-hadis tersebut kualitasnya *ṣahīh*. Pipin Armita dan jani Arni menyimpulkan hal yang sama dalam penelitian hadis-hadis Dajjal ini. Hasil penelitian menyebutkan bahwa terpenuhi kebersambungan sanad dan terpenuhi aspek intelektual dan aspek kepribadian para periwayat menjadikan status atau kualitas sanad hadis bernilai *shahih*. Dengan bersandar pada penelitian tersebut, dalam artikel ini tidak dibahas tentang kualitas sanad hadis tentang Dajjal ini.

Tiga langkah dapat diambil untuk meneliti matan secara metodologis: (a) Memeriksa kualitas sanad matan, (b) Memeriksa susunan lafal matan yang semakna, dan (c) Memeriksa

kandungan matan. Pertama-tama, perhatikan kualitas matan. meninjau matan hadis tentang Dajjal berdasarkan kualitas sanad, seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa hadis-hadis tersebut dianggap shahih. Ini karena setiap hadis memenuhi syarat kesahihan hadis, seperti ketersambungan sanad, dhabith, adil, dan ketiadaan sadz dan illat.

Kedua, perhatikan susunan lafaz. Dari redaksi hadis yang disebutkan oleh penulis di atas, hadis-hadis utama dalam Shahih ibn Hibban dan hadis-hadis pendukung dalam Shahih Bukhari, Shahih Muslim, dan Musnad Ahmad bin Hanbal sebagian besar berasal dari riwayat Ibn Umar, dengan redaksi yang hampir sama.

Dari penelitian yang dilakukan terhadap hadis utama dan hadis-hadis pendukung dari riwayat lainnya, secara substansial tidak ditemukan perbedaan. Hanya saja, ada penambahan lafaz yang menjelaskan lafaz sebelumnya. Hal ini terdapat dalam riwayat Ahmad bin Hanbal, setelah lafaz *أَقْرَبُ النَّاسِ بِهِ شَبَهاً ابْنُ قُطْنٍ*, ada tambahan *رَجُلٌ مِنْ بَنِي الْمُصْطَلِقِ*. Bahwa manusia yang paling mirip dengan Dajjal adalah ibn Qatthan, seorang laki-laki dari bani Musthaliq. Terakhir, hadis Dajjal ditinjau dari kandungannya. Secara eksplisit hadis tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai al-Qur'an, dan juga hadis shahih lainnya. Setelah meninjau sanad dan matan hadis, penulis menyandingkan maknanya satu dengan yang lainnya. Dalam langkah ini, tidak ditemukan makna-makna kontradiksi yang dapat melemahkan hadis ini. Dengan demikian, dari tiga langkah metodologis di atas dapat disimpulkan bahwa matan hadis ini berstatus *maqbul*.

Studi Hadis Prediktif tentang Dajjal dengan Pendekatan Hermeneutika Gracia.

1. *Historical Function*

- a. Dialektika antara Pemberi Teks (Malaikat Jibril) dengan Penerima Teks (Nabi Muhammad)

Seerti yang dinyatakan oleh Syahrur, wahyu adalah pengetahuan baru yang diperoleh Nabi Muhammad SAW. Ia menempatkan wahyu di antara tiga jenis pengetahuan manusia. Pengetahuan pertama dari ketiga kategori ini adalah pengetahuan yang diperoleh melalui pengindraan, terutama pendengaran dan pengelihatian. Pengetahuan jenis ini merupakan pengetahuan yang paling meyakinkan dan memiliki cakupan yang luas, serta titik temu atau wilayah persamaan antara orang cerdas dan tidak cerdas. Kedua, pengetahuan yang didapat melalui rangkaian informasi yang valid (*mutawatir*). Pengetahuan model ini mencangkup penyampaian wahyu ilahi dan riwayat hadist. Dalam konteks pengetahuan ini manusia mempunyai kebebasan membenarkan atau menolak suatu

gagasan. Ketiga, pengetahuan yang dihasilkan melalui metode deduktif, yakni pengetahuan yang didasarkan pada kekuatan rasional dengan penerapan bentuk logis dan sistematis.

b. Dialektika antara Nabi Muhammad dengan Horizon di sekitarnya (Abad ke-7).

Dalam banyak konteksnya, ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis tidak saja turun secara normatif tetapi juga dalam situasi yang rumit karena melibatkan pola-pola dialektis dengan masyarakat sekitarnya. Ini dapat dilihat dari beberapa ayat Al-Qur'an dan hadis yang hingga saat ini masih aktual didiskusikan, misal ayat-ayat dan hadis tentang poligami, perempuan, dan perang. Saat ayat-ayat dan hadis tersebut diturunkan secara parsial dalam suatu konteks saja masih menimbulkan beragam interpretasi, akan semakin interpretatif bila ayat-ayat dan hadis tersebut turun sekaligus tanpa konteks.

Sebagian besar sarjana muslim berpendapat bahwa kondisi kontekstual-parsial-partikular saat Al-Qur'an diturunkan merupakan refleksi dari performansi Al-Qur'an dan hadis. Menurut Farid Esack, kandungan, gaya, bentuk, dan bahasa Al-Qur'an dan hadis memiliki kecenderungan unik karena kondisi sosio-historis dan lingkungan kebahasaan saat wahyu turun.

c. Nabi memiliki otoritas sebagai pemimpin agama dan masyarakat.

Sebaliknya, Nabi Muhammad adalah seorang pemimpin spiritual yang sukses. Dia juga adalah ketua negara dan pemerintahan yang sukses. Namun, dalam konteks pembawa perubahan, baginda telah menghasilkan perubahan besar dalam gaya hidup dan pemikiran masyarakat Arab. Sifat kepemimpinan pendidikan Nabi Muhammad SAW diantaranya disiplin wahyu, mulai dari diri sendiri, memberikan keteladanan, komunikasi yang efektif, dekat dengan umatnya, selalu bermusyawarah, memberikan pujian.

d. Nabi memiliki audiens para sahabat masyarakat Arab secara umum

Pertama, Islam muncul sebagai tahmil, yaitu menerima, memperbaiki, dan meneruskan apa yang sudah ada di masyarakat, seperti penghormatan terhadap bulan-bulan yang diharamkan untuk terjadi pertempuran dan pertumpahan darah antar suku (bulan Dzulqa'dah, bulan Dzulhijjah, dan seterusnya). *Kedua*, Islam muncul sebagai *taghyir* (mengakui dan merekonstruksi) dari sistem nilai masyarakat yang telah ada dengan sebutan jahiliyah menuju arah yang lebih sejalan dengan ajaran Islam. Dalam pelaksanaannya, tradisi dan budaya bangsa Arab tetap dijaga, tetapi pelaksanaannya direformulasi agar sesuai dengan prinsip tauhid.

Model interaksi ini bisa dicontohkan melalui pelaksanaan haji yang tetap melakukan thawaf, sai, namun ibadahnya tidak lagi ditujukan kepada Latta dan Uzza, melainkan kepada Allah SWT dengan mengucapkan kalimat thoyyibah. Selain ibadah haji, tradisi mahar dalam pernikahan juga mengalami perubahan dengan mengubah tradisi yang biasa dilakukan oleh bangsa Arab dengan mengurangi jumlah mahar yang ditetapkan.

Ketiga, Islam muncul sebagai *tahrim* (menghapus) nilai-nilai yang secara jelas bertentangan dengan ajaran Islam. Tradisi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, dilarang untuk diteruskan. Dalam larangan ini, ada yang langsung berlaku, tetapi ada juga yang diterapkan secara bertahap. Beberapa tradisi dan kebiasaan bangsa Arab yang dilarang termasuk judi, mengonsumsi khamar, riba, serta perbudakan.

2. *Meaning Function*

a. Makna objektif pada teks Hadis tentang Dajjal

Secara umum, teks hadis yang membahas Dajjal ini dipahami secara harfiah; yaitu sesuai dengan informasi yang terdapat dalam teks. Ini berarti bahwa informasi yang diberikan oleh Rasulullah Saw mengenai hal ini adalah suatu kepastian, yaitu Dajjal pasti akan muncul sesuai dengan penampilan yang diuraikan dalam hadis tersebut, yaitu; berupa seorang pria bertubuh gempal, berkulit kemerahan, berambut keriting, mengalami kebutaan pada salah satu mata, sementara mata lainnya berwarna ungu muda yang tidak bersinar. Pandangan ini masih tetap ada dan diyakini oleh sebagian kelompok sampai sekarang. Di antara cendekiawan yang mewakili perspektif ulama klasik ini adalah al-Buthi.

Pemahaman tekstual hadis merupakan pemahaman sebagaimana redaksi hadis tersebut. Dalam konteks ini Dajjal merupakan:

- 1) Dajjal adalah individu berjenis kelamin laki-laki dengan karakteristik fisik sebagai berikut; kulitnya merah, rambutnya keriting, dahinya lebar, pundaknya bidang, mata sebelah kanan buta, dan terdapat tulisan kafir secara terpisah di antara kedua matanya.
- 2) Dajjal adalah figura sejati yang muncul di tengah umat manusia membawa kebingungan dari jalan yang benar, seolah surga. Sebenarnya, hal itu adalah kesalahan dan ketidakbenaran yang mengantarkan ke api neraka.

- 3) Dajjal adalah sosok yang nyata yang muncul di antara manusia dan menyesatkan dari jalan yang benar, seperti surga. Sebenarnya, hal itu adalah kesalahan dan kekeliruan yang mengantarkan ke neraka.
- 4) Dajjal akan muncul dari arah Timur, Khurasan.
- 5) Kehidupan Dajjal akan berlangsung beberapa lama, lalu kemudian ia akan dibunuh oleh Isa ibn Maryam di Baitil Maqdis.

b. Makna Kontekstual sesuai dengan Perkembangan Zaman

Rasyid Rida menjelaskan bahwa orang Yahudi kemungkinan bisa memanfaatkan pengetahuan mereka mengenai listrik, kimia, dan ilmu eksak lainnya untuk mewujudkan 'mukjizat' Dajjal. Situasi ini terlihat dalam momentum konflik antara Arab-Israel yang juga menunjukkan kekuatan super yang mereka miliki seperti yang tercantum dalam redaksi hadis Nabi Saw.

Pertama, Dajjal memiliki satu mata. Mata tunggal pada Dajjal melambangkan kekuasaan yang dikenal sebagai mata satu Lucifer dari suatu gerakan. Mata tunggal itu menggambarkan sebuah gerakan Dajjal yang bersifat materialistik murni dan sangat menentang agama. Hal ini sejalan dengan aspirasi Adam Weishaupt (Membangun Dunia Baru 'Novus Ordo Scelerum') yang mendasarkan pada: satu pemerintahan, satu mata uang, dan satu kewarganegaraan.

Mereka mengendalikan seluruh aspek kehidupan di dunia, menghapuskan semangat nasionalisme, patriotisme, dan mengecam keberadaan agama-agama yang dianggap sebagai racun serta dogma yang membatasi kebebasan berpikir dan menekan nilai-nilai kemanusiaan. Sebab, menurut Dajjal, selama manusia tetap terpisah dalam keyakinan mereka, mereka tidak akan pernah merasakan nilai kemanusiaan yang bersifat universal. Dengan demikian Rasulullah Saw. memberikan simbol 'mata satu', artinya mereka membutakan diri dari kebenaran Ilahi, menolak Allah dan utusan-Nya.

Kedua, Dajjal adalah penipu dan penyebar fitnah. Sangat jelas bahwa gerakan konspirasi Dajjal telah menciptakan berbagai dongeng dan rekayasa yang canggih untuk mendukung serta menyebarkan kebohongan ajarannya. Dengan kecerdasan dan kekuatan yang luar biasa, mereka mampu menyebarkan berbagai ilusi dan kebohongan yang disebar secara bersamaan di dunia melalui kekuatan video cracy (kekuatan film) yang telah mereka kuasai atau dengan media yang lain.

Ketiga, Dajjal menjanjikan surga, sementara neraka juga demikian sebaliknya. Dengan kecerdasan yang luar biasa, kelompok Dajjal ini menjanjikan

berbagai kemewahan dunia yang memikat. Sebenarnya surga yang ditawarkan itu adalah neraka. Dalam versi lain disebutkan bahwa Dajjal akan membawa api (neraka) meskipun air (surga) dan menawarkan air padahal itu adalah neraka. Oleh karena itu, individu yang terhindar harus memiliki keberanian untuk menghadapi risiko menghadapi api, karena api tersebut adalah surga yang sejati. Tipuan Dajjal tidak akan pernah dapat menutup hati orang yang beriman karena di dalam hatinya terdapat Allah.

Jika diteliti, gerakan tersebut mirip dengan dunia konspirasi intelijen. Dalam ranah intelijen, istilah 'konspirasi' merujuk pada sebuah jaringan yang saling mendukung, beroperasi secara rahasia atau gerakan bawah tanah. Konspirasi berskala internasional sering kali dapat mengendalikan dan mengarahkan pemimpin negara tertentu melalui perundingan, lobi, serta ancaman tertentu, bahkan sampai pada pembunuhan. Mereka menjadi siluet dari suatu aktivitas dan berperan sebagai aktor intelektual dalam sebuah kejadian tanpa dapat dikenali atau disampaikan secara faktual (kasus gelap). Gerakan konspirasi zionisme ini mendapatkan dukungan dari para profesional yang terpilih dengan cermat. Mereka dapat menciptakan berbagai skenario dan taktik yang diproses serta ditingkatkan seiring berjalannya waktu, berdasarkan pengalaman yang mereka miliki.

3. *Implicative Meaning*

- a. Pemahaman Nabi tentang Dajjal dan Pemahaman para Sahabat dan Masyarakat Arab

Pemahaman Nabi SAW mengenai Dajjal pastinya sesuai dengan yang tercantum dalam hadis. Nama terkenalnya adalah al-masih ad-Dajjal. Lafaz al-masih memiliki dua makna yang bertentangan, al-masih bisa berarti ash-siddiq yang jujur, dan *ad-d}ala>l al-kaz\z\{a>b* yang menyesatkan serta berbohong. Maka Isa al-Masih adalah ash-siddiq, Sementara al-Masih Ad-Dajjal adalah *ad-d}ala>l al-kaz\z\{a>b*. Dalam kitab *niha>yah fi> gha>ribi al-as\ar* disebutkan bahwa ad-Dajjal dinamakan al-Masih salah satunya karena ia memiliki satu mata yang hilang (*mamsu>h\ah*). Dalam kitab *niha>yah fi> gha>ribi al-as\ar* dijelaskan bahwa, ad-Dajjal disebut dengan nama al-Masih salah satunya adalah disebabkan ia memiliki satu mata yang hilang (*mamsu>h\ah*).

- b. Pemahaman para ahli kontemporer

Dalam teologi mesianik agama-agama Abrahamik seperti Kristen dan Islam, terdapat pemahaman bahwa di akhir zaman akan terjadi pertarungan antara

kebaikan dan kejahatan yang diwakili oleh individu-individu eskatologis tertentu. Dajjal adalah penipu dan suka menfitnah. Dengan jelas, gerakan konspirasi Dajjal telah menciptakan narasi dan manipulasi yang sangat rumit untuk mendukung serta menyebarkan kebohongan ajarannya. Dengan kemampuan dan kekuatan yang luar biasa, mereka dapat menyebarkan beragam ilusi dan penipuan yang disebarkan secara bersamaan di seluruh dunia melalui pengaruh video cracy (kekuatan film) yang telah mereka kuasai, maupun melalui media lain.

Gerakan itu serupa dengan dunia teori konspirasi intelijen. Dalam dunia intelijen, istilah 'konspirasi' merujuk pada sebuah jaringan yang saling mendukung, bekerja secara rahasia atau gerakan bawah tanah. Konspirasi berskala global sering kali mampu mengendalikan dan memengaruhi pemimpin negara tertentu melalui perundingan, lobi, serta ancaman tertentu, termasuk pembunuhan. Mereka menjadi sosok samar dalam suatu aktivitas dan menjadi aktor intelektual dari sebuah kejadian tanpa dapat dikenal atau diungkapkan secara faktual (kasus gelap). Gerakan konspirasi zionisme ini didukung oleh para ahli yang dipilih secara ketat. Mereka dapat mengembangkan berbagai skenario dan taktik yang dirancang serta diperbaiki seiring berjalannya waktu, berdasarkan pengalaman mereka.

c. Makna dimengerti sesuai dengan perkembangan kontemporer

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam memahami teks-teks keagamaan menjadi lebih luas. Salah satu contoh adalah hadis tentang Dajjal. Hadis tentang Dajjal jika didekati dengan teologi maka hadis itu menjadi doktrin bahwa Dajjal adalah sosok makhluk yang ciri-cirinya seperti yang terredaksi dalam hadis yang kelak akan datang dan merusak manusia dari sisi akidah dan kehidupan sosial, kemudian hanya bisa diatasi oleh Nabi Isa. Nabi Isa turun yang kedua kali di muka bumi.

Hadis tentang Dajjal termasuk hadis futuristik (hadis masa depan) yang harus dipahami sesuai dengan konteksnya. Jika konteks saat ini dengan lajunya perkembangan teknologi yang tidak bisa dibendung, maka hadis-hadis tentang Dajjal menjadi tidak relevan. Pada tahun 1945, Amerika menjatuhkan bom atom ke Hiroshima dan Nagasaki. Sekali bom dijatuhkan, dua kota langsung habis. Jika fakta ini kemudian dikaitkan dengan hadis tentang Dajjal yang akan turun dalam waktu berupa juta tahun lagi, tentu saja redaksi dalam hadis ini menjadi tidak relevan, karena dalam hadis terjadi perang antara Nabi Isa dan Dajjal dengan pedang. Dunia ilmu pengetahuan semakin berkembang hingga manusia menjadi

cyborg yang tidak mungkin perang dengan pedang. Makna yang relevan dan universal yang dapat digunakan dalam kehidupan kontemporer adalah siapa pun yang memiliki sifat yang suka memprovokasi, menipu dan menjajah di muka bumi adalah Dajjal.

d. Pluralitas Pemaknaan hadis tentang Dajjal

Adapun pluralitas pemaknaan hadis tentang Dajjal adalah Dajjal dimaknai apa adanya sebagaimana yang tercantum dalam hadis, Dajjal dimaknai sebagai simbol-simbol, dan Dajjal dimaknai sebagai sifat. Para ulama klasik memaknai Dajjal sebagai apa adanya dalam teks, para ulama pembaharu memaknai Dajjal sebagai simbol seperti zionisme dan segala macam penjajahannya. Sedangkan dengan pendekatan hermeneutika Gracia, Dajjal dimaknai secara lebih luas berupa siapa pun (dari golongan apa dan agamanya apa) jika ia memiliki sifat-sifat keburukan dan merusak, maka ia dapat disebut sebagai Dajjal. Pemaknaan ini lebih universal dan relevan.

4. KESIMPULAN

Hadis yang turun dalam ruang dan waktu tertentu yang memiliki muatan historis dan normatif hendaknya dikaji dengan mendalam, komprehensif, holistik dan kontekstual. Kajian hadis era kini memerlukan pendekatan yang baru. Diantara pendekatan yang baru itu adalah dengan pendekatan hermeneutika ala Gracia. Gracia membagi teks itu menjadi tiga, yaitu fungsi historis, fungsi makna dan implikatif makna.

Hadis tentang Dajjal yang bersifat historis itu secara kontekstual tidak bisa dipahami sebagaimana teks aslinya, karena memegang pada teks asli akan bertentangan dengan konteks dan perkembangan ilmu pengetahuan. Misalnya soal pedang, perang jarak dekat dan sebagainya. Hadis Dajjal sebagai *implicative meaning* dapat dimaknai sebagai sifat bahwa siapa pun (dari agama dan golongan mana) yang memiliki sifat yang suka menipu, manipulatif dan menyebabkan kerusakan di muka bumi, maka ia disebut sebagai Dajjal. Makna ini menjadi universal dan relevan di segala zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim, Uqbatul Khoir Rambe, Muhammad Sofian Hidayat. "Dajjal Dalam Perspektif Hadis." *Shahih: Jurnal Kewahyuan Islam* 3, no. 2 (2016): 1–23.
- Affani, Syukron. "Dialektika Humanis Rasulullah Dalam Ayat 'Itab: Perspektif Maqasid Al-Qur'an Mohamed Talbi," 2023.

- Al-Bukhari, Muhammad Bin Ismail Abu Abdullah al-Jami'u al-Shahih, and Bab Zikr Ad-Dajjal. *Juz 6*. Beirut: Daar Ibn Katsir, n.d.
- Esack, Farid. "Qur'an, Liberation, and Pluralism," n.d.
- Hidayatullah, Syarif, Uin Sultan, and Maulana Hasanuddin Banten. "KUALITAS HADIS-HADIS TENTANG DAJJAL (Studi Takhrij Hadis)." *Jurnal Holistic Al-Hadis* 4, no. 1 (2018): 26–57.
- Ismail, Muhammad Syarwaqi. *Rekonstruksi Konsep Wahyu Muhammad Sahrur*. Edited by Pertama M.Sakdillah. Yogyakarta: Penerbit eLSAQ Press, n.d.
- J.E, Gracia Jorge. *A Theory of Textuality*. Albany: State University of New York Press, n.d.
- Jani Arni, Pipin Armita. "Dinamika Pemahaman Ulama Tentang Hadis Dajjal"," n.d.
- Nur'ain, Muhammad dkk. "Kepemimpinan Rasulullah"." *Edu-Leadership* 3, no. 1 (n.d.).
- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an: Toward Contemporary Approach*. London & New York: Routledge, n.d.
- Saritoprak, Zeki. "The Legend of Dajjal (Antichrist); The Personification of Evil In Islamic Tradition." *The Muslim World* 93 (n.d.).
- Syachrofi, M, and M Suryadilaga. "Reinterpretasi Hadis Mengucap Salam Kepada Non-Muslim." *Journal of Qur'Ān and Hadīth Studies* 10, no. 1 (2021): 1–24.
- Wasman, dkk. "A Critical Approach to Prophetic Traditions: Contextual Criticism in Understanding Hadith"." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 61, no. 1 (n.d.).
- Al-Bukhari, Muhammad Bin Ismail Abu Abdullah. *al-Jami'u al-Shahih*, Bab *Zikr Ad-Dajjal*, Juz 6, Beirut: Daar Ibn Katsir, 1987.
- Alma'arif. "Hermeneutika Hadis ala Fazlur Rahman". *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan hadis*. Vol. 16 No. 2 (2015): Juli.
- Bisri Tujang. "Hermeneutika Hadis Yusuf Qardawi (Studi Analisa Terhadap Metodologi Interpretasi Qardawi)". *Al-Majaalis : Jurnal Dirasat Islamiyah*. Vol 2 No 1 (2014).
- Faiq Ainurrofiq. "The Use Of Hermeneutics Double Movement Fazlur Rahman In Comprehending Hadith Of The Unsuccessful Leadership Of Women". *Jurnal Ushuluddin*. Vol 27, No 2 (2019).
- Gracia Jorge J.E. *A Theory of Textuality*. Albany: State University of New York Press, 1995.
- Hanief Monady. "Hermeneutika Hadis Abu Syuqqah." *Jurnal Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*. Vol. 14. No. 1 Juni 2017.
- Hasan Suaidi. "Hermeneutika Hadis Syuhudi Ismail". *Religia*: Vol. 20 No. 1 (2017) .
- Ismail, Muhammad Syarwaqi. *Rekonstruksi Konsep Wahyu Muhammad Sahrur*, ed. by M.Sakdillah, Pertama (Yogyakarta: Penerbit eLSAQ Press, 2003).
- Jannatul Husna dan Suyadi. "The Hadiths Of Neuroscience: A Hermeneutic Study on the Prophet's Sunnah in Thinking Framework." *Al-Quds: Jurnal Studi al-Qur'an dan hadis*. Vol. 8 No. 1 (2024).
- Khairil Ikhsan Siregar. "Hermeneutika Hadis tentang " Hidupkan Saya Bersama Orang Miskin."(Analisis Kualitas dan Sharh Hadis)". *Hayula Journal*, Vol. 5, no. 1, Jan 2021.
- Latifah Anwar. "Hermeneutika Hadis Muhammad Syahrur." *Kajian Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama*. Vol. 20 No. 1 (2021).
- Muhammad Syamil Basayif. Mahasin Haikal Amanullah. M. Khusna Amal. "Schleiermacher's Hermeneutics And His Contribution To The Study Of Hadith". *Al-Quds: Jurnal Studi al-Qur'an dan hadis* Vol. 8 No. 2 (2024) .
- Muhammad Syarifuddin dan Masruhan. "Interpretasi Hadis: antara Hermeneutika dan Syarh

- al-Hadis (Studi Komparatif).” Tajdid: Vol. 20 No. 2 (2021).
- Nur’ain, Muhammad. dkk. “Kepemimpinan Rasulullah”, Edu-Leadership, vol. 3, no. 1, 2023.
- Pipin Armita dan Jani Arni, “Dinamika Pemahaman Ulama Tentang Hadis Dajjal”, December 2017 Jurnal Ushuluddin 25(2).
- Rohmansyah. “Hadith Hermeneutics of Ṣalāḥuddīn bin Aḥmad al-Idlibī about Āisyah’s Criticism for Abu Hurairah’s Narration”. IJISH (International Journal of Islamic Studies and Humanities). VOL 4, No. 2.
- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur’an: Toward Contemporary Approach*. London & New York: Routledge, 2006.
- Saritoprak, Zeki. “The Legend of Dajjal (Antichrist); The Personification of Evil In Islamic Tradition,” *The Muslim World* 93 (2003).
- Siti Fathimah. “Hermeneutika Hadis: Tinjauan Pemikiran Yusuf al-Qordhowi dalam Memahami Hadis.”. REFLEKSI, Volume 16, Nomor 1, April 2017.
- Suryani. “Kajian Hermeneutika Hadis Tentang Tanggung Jawab Nafkah dan Implikasinya terhadap Kepemimpinan Rumah Tangga serta Relevansinya dalam Pembaharuan Hukum Keluarga Di Indonesia”. (Kritik Sosio Historis Fazlur Rahman). UIN Raden Intan Lampung. 2018.
- Suryani. Urgensi Hermeneutika Sebagai Metode dalam Pemahaman Hadis (AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis vol. 6, no 2, 2022).
- Wasman, dkk. “A Critical Approach to Prophetic Traditions: Contextual Criticism in Understanding Hadith”. *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* Vol 61, No 1 (2023).
- Wasman, Mesrain, Suwendi. “A Critical Approach to Prophetic Traditions: Contextual Criticism in Understanding Hadith”. *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies*. Vol 61, No 1 (2023).
- Wely Dozan dan Mitha Mahdalena Efendi. “Hermeneutika Hadis Sa’Duddin Al-Utsmani (Studi Kitab *al-Manhaj al-Wasth Fi al-Ta’amul Ma’a al-Sunnah al-Nabawiyah*). Tajdid: Jurna Ilmu ushuluddin Vol. 19 No. 1 (2020).